

# **KONSEP SUFISME DALAM KEPUSTAKAAN ISLAM KEJAWEN**

**(Telaah Atas Pembacaan Prof. Dr. Simuh)**



**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Jurusan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin  
untuk Memenuhi sebagai Syarat-syarat Memperoleh Gelar Magister Filsafat Islam

Oleh:

Miftahul Huda  
NIM: 1620510036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**JURUSAN FILSAFAT ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TESIS**

**NOMOR : 617/Un.02/DU/PP.05.3/06/2020**

Tesis Berjudul : **KONSEP SUFISME DALAM KEPUSTAKAAN ISLAM KEJAWEN**  
(Telaah Atas Pembacaan Prof. Dr. Simuh)

yang disusun oleh :  
Nama : MIFTACHUL HUDA, S.FIL.I  
NIM : 1620510036  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam  
Tanggal Ujian : 19 Mei 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



8 Juni 2020

Rektor Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Dekan  
Fakultas Ushuluddin dan  
Pemikiran Islam u.b. Dekan  
Alim Roswanto

SIGNED Valid ID: 5edde342ddd37p

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Miftachul Huda  
NIM : 1620510036  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Mei 2020

Saya menyatakan,   
METERAI  
TEMPEL  
7AD11AHF391073363  
6000  
SATU RIBU RUPIAH  
Miftachul Huda  
NIM: 1620510036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Yang ditulis oleh :

Nama : Miftachul Huda  
NIM : 1620510036  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam


Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta,

Pembimbing

  
Dr. H. Syaifan Nur M.A  
NIP: 196207181988031005



**PERSEMBAHAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**TESIS INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK:**

**BAPAK DAN IBUKU TERSAYANG**

**FILSAFAT UIN SUNAN KALIJAGA**

**CALON ISTRIKU TERCIINTA**

## MOTTO

**“Jika ditanya tentang alam remaja, niscaya saya akan berkata: tiada kehidupan yang lebih singkat selain menerima ilmu yang luas”**

**-Ibnu Sina-**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanyalah milik Allah SWT. Tiada dzat yang patut disembah selain hanya kepada Allah, hanya Kepada-Nya lah manusia berserah diri, meminta pertolongan, meminta ampunan, serta mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya berupa kehidupan. Namun, tidak lupa kita bersalawat serta salam kepada jujungan kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Kalau bukan berkat bimbingan beliau, kita tidak akan tahu bagaimana mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat berkat Agama yang telah dibawanya yaitu Agama Islam.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat mengenai *KONSEP SUFISME DALAM KEPUSTAKAAN ISLAM KEJAWEN ( Telaah Atas Pembacaan Prof. Dr. Simuh)*.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan para staf yang telah membantu kelancaran penyusunan tesis.
2. Dekan Fakultas Ushuluddindan Pemikiran Islam Dr. Alim Roswanto, M.Ag. beserta Staf.



3. Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Dr. H. Zuhri, S.Ag.,M.Ag. dan kepada Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I.selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Seluruh Dosen Program Studi Filsafat Islam (S2) yang senantiasa memberikan pengetahuan dan pelajaran tentang kebijaksanaan.
5. Bapak. Dr. Syaifan Nur , M.A. selaku pembimbing tesis juga selaku Penasehat Akademik. Yang selalu memberi motivasi, pengarahan, serta bimbingan yang terus menerus demi terselesainya penelitian ini.
6. Kedua orangtua tercinta Bapak Sapari. dan Ibu Maryati yang tidak henti-hentinya mendo'kan serta memberi dukungan kepada peneliti baik dalam bentuk materi maupun non materi.
7. Saudara-saudara saya, Nur Priyati, Munandhon. keluarga di Jogja dan semua keluarga yang ada di Temanggung.
8. Para sahabat dan teman-teman seperjuangan di Jogja, keluarga besar sleperz mania, teman-teman aktivis daerah, organisasi daerah KPM, PERMATA dan lainnya. Tak henti-hentinya memberikan pengalaman, pelajaran, ilmu dan tentunya dorongan agar penelitian ini cepet selesai.
9. Teman-teman Megister Filsafat Islam angkatan 2016, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Tidak lupa teman-teman seangkatan S1 Aqidah dan Filsafat Islam 2010 yang terus menemani saya dalam proses belajar.
10. Seseorang yang tak kalah pentingnya adalah gembok yang mempunyai jasa besar memotivasi saya melanjutkan sampai ke jenjang Magister ini, dan masih

banyak pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih untuk kalian semua. Pasti semua yang sudah terlewati adalah pelajaran yang akan tercatat dalam buku sejarah perjalanan saya,

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya dengan Membalas kebaikan mereka dengan kebaikan yang terbaik. Tidak lupa Peneliti juga memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan yang sudah terjadi. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang telah membacanya. *Amin.*

Yogyakarta, 10 April 2020

Penyusun,

Miftachul Huda

NIM. 1620510036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
NOTA DINAS .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	x
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II: KONSEP SUFISME, MISTIK KEJAWEN, DAN PERKEMBANGAN WACANA KONTEMPORER SUFISME DI INDONESIA</b>	
A. Disiplin Sufis medalam Kesejarah Islam.....	22
B. Mistik Kejawaen sebagai Agama Jawa.....	32
C. Titik Temu Mistik Kejawaen dan Sufisme .....	39
D. Wacana Kontemporer Sufisme di Indonesia .....	42
<b>BAB III: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN SUFISME PROF. SIMUH</b>	
A. Biografi Intelektual Prof. Simuh .....	43
B. Klasifikasi Kepustakaan Islam Kejawaen dan Islam Santri.....	52
C. Pemikiran Prof. Simuh tentang Sufisme .....	64
<b>BAB IV: PEMIKIRAN PROF. SIMUH TENTANG SUFISME DALAM KEPUSTAKAAN ISLAM KEJAWEN</b>	
A. Konsep Sufisme Jawa .....	71
B. Analisis terhadap Pembacaan Prof. Simuh tentang Sufisme dalam Kepustakaan Islam Kejawaen.....	79
C. Kritik Prof. Simuh terhadap Sufisme Jawa dalam Kepustakaan Islam Kejawaen .....	95

<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	104



## Abstrak

Penelitian ini berjudul, “*Konsep Sufisme dalam Kepustakaan Islam Kejawen (Telaah Atas Pembacaan Prof. Dr. Simuh)*”. Sufisme dalam Kepustakaan Islam Kejawen merupakan suatu khazanah pemikiran yang memuat ajaran-ajaran tentang perpaduan antara mistik kejawen dan tasawuf Islam. Sementara, Kepustakaan Islam Kejawen sendiri merupakan sebuah penamaan bagi berbagai karya tentang sufisme Jawa yang ditulis dalam dan oleh orang-orang Jawa, serta membuat berbagai ajaran sufisme yang khas diyakini oleh masyarakat Jawa. Telaah atas pembacaan Prof. Dr. Simuh di sini artinya melihat bagaimana pembacaan Simuh terhadap berbagai karya Islam kejawen tersebut dan mengurai pokok-pokok ajarannya. Simuh sendiri seorang pemikir dan akademisi yang selama seluruh hidupnya sangat intens mengkaji tentang tasawuf dan sufisme Jawa. Oleh karena itu, penelitian tentang konsep sufisme dalam Kepustakaan Islam Kejawen dalam perspektif Simuh menjadi sangat relevan.

Objek material penelitian ini adalah konsep sufisme dalam kepustakaan Islam kejawen, sedangkan objek formalnya adalah telaah atas pembacaan Prof. Dr. Simuh. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Unsur metode yang digunakan adalah deskriptif-Analisis. Unsur metode ini digunakan untuk melihat secara komplementer konsep sufisme Jawa dalam kepustakaan Islam kejawen, khususnya dalam pembacaan Prof. Dr. Simuh.

Hasil penelitian ini: *pertama*, konsep sufisme dalam kepustakaan Islam kejawen merupakan suatu ajaran sufisme Jawa yang memuat secara sinkretis antara unsur-unsur kebatinan (mistik) Jawa dan tasawuf Islam, keduanya disatupadukan dan menjadi khazanah pemikiran dan keyakinan yang unik bagi orang-orang Jawa. *Kedua*, inti pokok ajaran sufisme Jawa yang termuat dalam kepustakaan Islam kejawen meliputi ajaran tentang antroposentrisme, teosentrisme, dan ajaran tentang *Manunggaling Kawula Gusti* atau konsep penyatuan wujud antara manusia dan Tuhan. *Ketiga*, beberapa kelemahan yang termuat dalam kepustakaan Islam kejawen di antaranya: banyak karya dalam kepustakaan ini yang kurang menghargai aspek-aspek dalam syariat Islam, hal ini berawal dari kurang pahaman para penulisnya terhadap pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri, sehingga melahirkan suatu kesalahpahaman dan jauh dari nilai objektif. Selanjutnya, penulisan karya dalam kepustakaan Islam kejawen banyak dipengaruhi oleh kepentingan politik para penguasa. Sehingga banyak ajaran mistik atau sufisme Jawa yang terkesan dipaksakan agar sesuai dengan kepentingan dan kehendak raja-raja Jawa.

Kata kunci: Sufisme, Sufisme Jawa, Antroposentrisme, Teosentrisme, *Manunggaling Kawula Gusti*.

## Abstract

This research is entitled, “*Konsep Sufisme dalam Kepustakaan Islam Kejawen (Telaah Atas Pembacaan Prof. Dr. Simuh)*”- "The Concept of Sufism in the Islamic Literature of Kejawen (Study of Prof. Dr. Simuh's Reading)". Sufism in the Islamic Literature of Kejawen is a treasure of thought which contains teachings about the combination of mystical Javanese mysticism and Sufism. Meanwhile, Kejawen Islamic Literature itself is a naming for various works on Javanese Sufism written in and by the Javanese people, as well as making various Sufism teachings that are distinctively believed by Javanese people. Study of Prof. Dr. Simuh's reading here means seeing how Simuh's reading of the various works of Islamic kejawen and parsing the main points of his teachings. Simuh himself was a thinker and academic who throughout his life studied intensely about Sufism and Javanese Sufism. Therefore, research on the concept of Sufism in the Kejawen Islamic Literature in the perspective of Simuh becomes very relevant.

The object of this research material is the concept of Sufism in Javanese Kejawen literature, while the formal object is the study of Prof. Dr. Simuh. The research method used is literature study. The method used is descriptive analysis. The elements of this method are used to look at the complementary concepts of Javanese Sufism in the Javanese Islamic literature, especially in the reading of Prof. Dr. Simuh.

The results of this research: *first*, the concept of Sufism in Javanese Javanese literature is a Javanese Sufism teaching that contains syncretism between Javanese mystical elements and Islamic Sufism, both of which are united and become treasures of thought and belief that are unique to Javanese people. *Second*, the main points of Javanese Sufism teachings contained in the Javanese Islamic literature include teachings on anthropocentrism, theocentrism, and teachings on *Manunggaling Kawula Gusti* or the concept of the union of being between humans and God. *Third*, some of the weaknesses contained in the Javanese Islamic literature include: many works in this literature that do not appreciate aspects of Islamic law, this starts from the lack of understanding of the authors of the main points of Islamic teachings themselves, so that it gives birth to a misunderstanding and distant of objective value. Furthermore, the writing of works in the Islamic literature of Kejawen is much influenced by the political interests of the rulers. So that many Javanese mystical teachings or Sufism seem to be forced to be in accordance with the interests and wishes the kings of Java.

**Keywords:** Sufism, Javanese Sufism, Anthropocentrism, Theocentrism, *Manunggaling Kawula Gusti*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam wacana publik maupun akademik mengenai agama di Jawa, kerap sekali didapati dikotomi terkenal dan berpengaruh seperti santri dan abangan, juga istilah-istilah seperti agama Jawa atau Islam Jawa. Istilah abangan – biasanya dengan makna peyoratif dan berkonotasi inferior di bawah santri – seringkali merujuk kepada mereka yang praktik keagamanya dianggap kurang murni atau hanya secara formal saja. Agama Jawa, atau juga Islam Jawa, kerap dirujuk ke mereka yang praktik keagamaannya sinkretik atau bercampur dengan unsur kejawen, animisme, dan ajaran Hindu-Budha.<sup>1</sup>

Istilah-istilah seperti santri dan abangan, agama Jawa dan Islam Jawa, – meski telah mengalami konstruksi yang lama – telah diterima dan dilestarikan oleh masyarakat maupun para akademisi yang kemudian dibakukan dalam sejumlah judul buku. Berbagai tipologi ini dianggap telah sesuai dengan kenyataan, bahwa dalam realitas sosial-historis, masyarakat Nusantara menghayati agama dengan ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda-beda.

Dalam tradisi akademik, kajian tentang tipologi Islam santri dan abangan, agama Jawa dan Islam Jawa, berkembang pesat dan membentuk tradisi pemikiran yang

---

<sup>1</sup>Gedong Maulana Kabir, *Agama dalam Narasi: Jawa sebagai Objek*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2019), hlm. 1.



berbeda secara tajam yang sekarang dikenal dengan istilah kepustakaan Islam Santri dan Kepustakaan Islam Kejawan. Santri sendiri adalah sebutan bagi semua orang Islam di Jawa, yang menjalankan syariat (lima rukun Islam) dengan kesadaran dan taat, baik mereka yang pernah belajar di pondok pesantren maupun yang tidak pernah. Bagi para santri, syariat merupakan dasar yang paling fundamental. Oleh karena itu kepustakaan yang berkembang dalam pesantren dan surau-surau, berdasarkan dan bertalian dengan syariat.<sup>2</sup>

Sementara itu, Kepustakaan Islam Kejawan adalah salah satu kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Ciri kepustakaan Islam kejawan adalah menggunakan bahasa Jawa, dan sangat sedikit mengungkapkan aspek syariat, bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syariat. Yakni syariat dalam arti hukum atau aturan-aturan lahir dari agama Islam. Bentuk kepustakaan ini termasuk dalam lingkungan kepustakaan Islam, karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang telah menerima Islam sebagai agama mereka.<sup>3</sup>

Secara umum, masyarakat Jawa memang menganut ajaran Nabi Muhammad Saw., tapi bagi orang Jawa ajaran ideal moral dalam Islam tidak cukup familier. Banyak masyarakat masih menyembah arca Hindu, pohon keramat, dan tempat-tempat lain. Karenanya, tradisi keagamaan Jawa sangat mengakar kuat pada Hindu dan Budha, lalu mengkristal dalam identifikasi agama Jawa atau Islam Jawa yang bercorak

---

<sup>2</sup>Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 2.

<sup>3</sup>Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, hlm. 3.

sinkretis. Pada titik inilah, penghayatan keagamaan mereka dinamai dengan abangan yang praktik keagamaannya disebut sebagai Islam kejawen.<sup>4</sup>

Penelitian ini secara khusus ingin mengkaji wilayah dunia batin, yakni dunia sufisme Jawa dalam pemikiran Simuh, khususnya dalam konteks tradisi kepustakaan Islam kejawen. Peneliti akan membedah bagaimana pemikiran Simuh tentang konsep sufisme dalam Islam kejawen. Yakni mencoba menkonseptualisasi pandangan Simuh, sehingga sufisme Jawa dapat menjadi disiplin keilmuan yang otentik dan berbeda dengan sufisme Islam pada umumnya. Dan, bagaimana orang-orang Jawa mentransfer ajaran-ajaran sufi atau tasawuf dan menjadi bagian dari cara mereka menghayati agama. Penelitian ini juga ingin mengetahui kenapa dunia Islam kejawen masih tetap eksis, bahkan berkembang terus dengan beragam aliran, meski banyak pandangan miring terhadapnya.

Dalam Islam, kajian sufisme menjadi disiplin yang merupakan bagian dari ajaran tasawuf. Boleh dibilang, sufisme merupakan suatu pengalaman keagamaan tertentu yang ditunjukkan oleh adanya kondisi psikologis yang berhubungan dengan ciri-ciri tertentu yang melibatkan jenis kesadaran tertentu, di mana simbol-simbol indrawi dan pengertian-pengertian dari pemikiran abstrak seolah-olah terhapuskan. Jiwa merasa disatukan dalam suatu kontak langsung dengan kenyataan yang menguasainya. Dalam bentuk idealnya, pengalaman sufistik menimbulkan pengakuan

---

<sup>4</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm.134.

bahwa penyatuan seperti itu terjadi secara empiris, semua dimensi individualitas menghilang dan diserap dalam lautan keilahian yang maha luas.<sup>5</sup>

Menurut Simuh, tasawuf (sufisme Islam) pada dasarnya adalah ajaran rohaniah atau spiritualitas, dalam arti mistik yang tumbuh dalam Islam. Tujuan utama seorang menempuh jalan sufi adalah untuk bersatu dengan Tuhan secara makrifat. Penerapan ajaran sufi untuk memahami Islam membawa perubahan yang sangat besar.<sup>6</sup>Perubahan yang besar ini juga terjadi dalam tradisi Islam Jawa yang bercorak sinkretik, sehingga tidak mudah bagi kalangan Islam ortodoks untuk menerima begitu saja ajaran sufisme Jawa. Karena aspek-aspek kerohanian dalam Islam dan masyarakat Jawa ditekankan dan dikembangkan dengan penafsiran dan pemahaman dari sudut pandang ajaran tasawuf. Jadi, sufisme Jawa bukan merupakan ajaran sesat dan menyimpang, mereka justru memurnikan ajaran kebatinan Jawa yang penuh dengan mitos dan takhayul lalu diselaraskan dan diberi sentuhan ajaran tasawuf yang dasar-dasarnya terambil dari al-Qur'an dan Sunnah.

Di masyarakat Jawa praktik sufisme lazim disebut sebagai *laku batin*. *Laku batin* pada sebagian masyarakat Jawa, biasanya dilakukan melalui ritual perorangan maupun melalui ritual kelompok dengan cara mengikuti perkumpulan kebatinan. Meski bentuk dan *caralaku batin* beraneka ragam, dan masing-masing gerakan kebatinan mengembangkan dogma dan ritual mereka secara khas dan berbeda-beda, namun pada hakikatnya apa yang mereka lakukan merupakan bentuk tindakan mistis yang berakar

---

<sup>5</sup>Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 60.

<sup>6</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 38.

kuat pada nilai-nilai Islam dan budaya kejawen. Dengan tujuan agar mereka dapat mencapai jalan untuk menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*).<sup>7</sup>

Dalam Islam diajarkan bahwa seorang hamba yang benar-benar ingin mewujudkan kehambaan sejatinya kepada Allah perlu memerhatikan peningkatan kualitas pengetahuan diri sebagai salah satu perintah tegas dari kitab suci. Pada dasarnya baik al-Qur'an maupun Sunnah telah memberikan perhatian pada bagaimana mengeksplorasi potensi manusia yang di dunia Barat kemudian dikenal dengan istilah psikologi tradisional esoterik.<sup>8</sup>

Bila sufisme Islam mencoba memaksimalkan potensi ruhaniah melalui dasar syariat yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah, maka sufisme Jawa lebih menitikberatkan praktik sufistik secara sinkretik, yakni menganut jalan kesempurnaan Ilahiah dalam bentuk bangunan praktik hidup yang mensinergikan antara ajaran kebatinan Jawa dengan ajaran syariat yang mendalam. Namun yang kemudian mengemuka dan menjadi persoalan serius adalah sejauh mana kemauan para sufi Jawa untuk meletakkan dua pondasi penting, al-Qur'an dan Sunnah, pada bangunan sufisme Jawa. Mengingat alam pikiran mereka sangat khas diwarnai oleh ajaran-ajaran kebatinan yang tertuang dalam kepustakaan Islam kejawen.

---

<sup>7</sup>Moh. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 4.

<sup>8</sup>M. Zaairul Haq, *Ajaran Makrifat: Penuntut Jiwa yang Jawa*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), hlm. 7.

Menurut penjelasan Simuh,<sup>9</sup> sebelum masyarakat Jawa mengenal sufisme atau tasawuf, ajaran mistik Jawa sering disebut sebagai *ngelmu tuwa*. Tapi setelah kedatangan kolonialisme dan westernisasi, banyak masyarakat Jawa khawatir akan tenggelam pada kepribadian yang dipengaruhi Barat. Namun ternyata, kedatangan westernisasi justru merangsang segolongan orang untuk menggali serta kembali kepada dasar-dasar kerohanian yang tersimpan dalam perbendaharaan kepustakaan dan kebudayaan Jawa.

Melalui ajaran sufisme Islam, mistik Jawa berkembang dengan berbagai macam aliran kebatinan. Pada titik ini, ada semacam upaya untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, yang dipadukan dengan nilai-nilai budaya Jawa. Sehingga kejawaan mereka tidak hilang, justru ajaran tasawuf mampu menjembatani alam pikiran masyarakat Jawa yang khas mistik. Melalui singkretisme inilah, ajaran Jawa tetap eksis dan mampu membendung arus westernisasi.

Permasalahan seputar konsep sufisme dalam kepustakaan Islam kejawaan, yang berbeda secara tajam dalam kepustakaan Islam santri, menjadi latar belakang penelitian ini, yang berikutnya akan dikaji secara mendalam melalui pemikiran tasawuf Prof. Dr. Simuh. Boleh dibilang, Simuh merupakan salah satu tokoh penting yang mencoba memberi warna baru bagi kajian sufisme Jawa dan mencoba menkonseptualisasi sufisme Jawa menjadi disiplin keilmuan khas yang tertuang dalam bukunya berjudul “Sufisme Jawa”.

---

<sup>9</sup>Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, hlm. 6.

Peneliti juga ingin menelusuri bagaimana sebenarnya hubungan antara budaya Jawa dengan agama Islam? Nilai-nilai apa yang termaktub dari dua kultur tersebut sehingga pantas disebut sebagai “Sufisme Islam-Jawa”. Mengingat, unsur sufisme Jawa sangatlah beragam, ia jalin-menjalin dan menyatu secara sinkretik. Ini menyebabkan upaya melacak hakikat sufisme Jawa menjadi rumit, sehingga mengharuskan peneliti untuk menggali akar-akar sufisme Islam dan akar-akar dari mistik Hindu-Budha. Melalui pemikiran Simuh, peneliti berupaya melacak sufisme Islam dalam tradisi masyarakat Islam Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun poin-poin rumusan masalah yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

1. Apakah konsep sufisme Jawa menurut pemikiran Simuh?
2. Bagaimana pembacaan Simuh tentang konsep sufisme dalam lingkup kepastakaan Islam kejawaen?
3. Bagaimana kritik Simuh terhadap konsep sufisme Jawa dalam kepastakaan Islam kejawaen?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka beberapa poin tujuan dan manfaat penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

## 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas beberapa permasalahan pokok yang dirumuskan dalam rumusan masalah peneliti:

- a. Menganalisis pandangan Simuh tentang konsep sufisme dalam kepustakaan Islam Jawa. Peneliti berharap kajian ini dapat memperluas kajian bidang pemikiran Islam, khususnya di bidang tasawuf dan Islam keindonesiaan.
- b. Menganalisis kritik Simuh terhadap konsep sufisme Jawa sehingga sufisme Jawa menjadi disiplin keilmuan tersendiri yang berbeda dengan sufisme dan mistik kejawaan.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan output yang memberikan manfaat sebagaimana diuraikan berikut ini:

- a. Bagi ilmu pengetahuan; penelitian ini hendak menyumbangkan pemikiran keislaman khas Indonesia dengan secara khusus menelusuri akar-akar sufisme Jawa dalam literature-literatur kepustakaan Islam kejawaan.
- b. Bagi filsafat Islam; penelitian ini hendak menyumbangkan konsep teosofi Jawa dari seorang tokoh pembaharu Muslim Indonesia dalam kaitannya dengan rekonstruksi konsep sufisme Islam dalam tradisi Jawa.
- c. Bagi bangsa Indonesia; sebagai negara yang berideologikan Pancasila, penelitian ini dapat memberi kontribusi penting tentang bahaya gerakan

radikalisme agama yang menginginkan syariat Islam sebagai ideologi tunggal dalam pendirian suatu negara, sekaligus mewaspadai ajaran totalitas Islam berbasis teks yang menolak sumber-sumber lain yang dapat dijadikan tolak ukur untuk sampai pada kebenaran.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelusuran peneliti, sudah ada beberapa penelitian ilmiah yang mengkaji tentang sufisme Jawa, baik dalam pemikiran Simuh maupun kajian sufisme Jawa secara luas. Di antara kajian itu dapat dituliskan sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Amir di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2010 berjudul “*Pemikiran Prof Dr Simuh tentang Tasawuf dalam Buku Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*”. Dalam skripsi ini penulis hanya menjelaskan secara deskriptif pandangan Simuh tentang tasawuf dengan melacak akar-akarnya dalam kebudayaan Jawa. Penulis tidak mengkaji secara mendalam bagaimana pandangan Simuh tentang Sufisme Jawa dari segi literatur kepustakaan Islam kejawaen.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Ali Maskur di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2005 berjudul “*Mistisisme Islam Kejawaen (Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa dalam Pemikiran Prof Dr Simuh)*”. Skripsi ini juga masih bersifat deskriptif, penulis hanya menyajikan pemikiran Simuh tentang mistik Islam kejawaen tanpa menganalisis telah jauh bagaimana posisi pemikiran Simuh dalam literatur kepustakaan Islam kejawaen. Sehingga penelitian skripsi ini dirasa belum mampu memberikan perspektif baru dalam khazanah sufisme Jawa.



*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Basir di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2010 berjudul “*Pandangan Makrifat Menurut Simuh*”. Skripsi ini, alih-alih membahas tentang sufisme Jawa dalam pemikiran Simuh, penulis hanya mendeskripsikan gagasan Simuh tentang konsep makrifat dalam tradisi tasawuf Islam dan secara khusus bukan dalam pengertian sufisme Jawa.

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh Purwadi di *Jurnal Ibda' Kebudayaan Islam* tahun 2011 berjudul “*Kearifan Sufisme dalam Islamisasi Jawa*”. Artikel ini hanya membuat tentang bagaimana ajaran sufisme yang bersifat lentur dan akomodatif dapat mudah diterima oleh masyarakat Nusantara dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Penulis tidak menganalisis secara mendalam bagaimana proses sinkretik itu akhirnya melahirkan konsep sufisme Jawa dan menjadi bagian dari bagaimana orang-orang Jawa menghayati Islam melalui jalan sufistik.

*Kelima*, buku yang ditulis oleh Suwardi tahun 2014 berjudul “*Mistik Kejawen; Sinkretisme, Symbolisasi, dan Sufisme dalam Budaya Spritual Jawa*”. Buku ini penting dan layak menjadi rujukan akademis tentang mistik Islam kejawen. Namun demikian, penulis hanya membahas tentang bagaimana budaya spiritual Jawa bersentuhan dengan tasawuf Islam, meskipun buku ini lebih banyak mengurai masalah alam pikiran Jawa tentang mistisisme. Sehingga, penulis buku ini tidak menyebut sedikitpun bagaimana pandangan Simuh tentang sufisme Jawa.

Untuk menyebut beberapa hasil penelitian, sejauh penelusuran peneliti, pemikiran Simuh ini belum banyak dikaji pada level akademis-ilmiah, hanya beberapa

skripsi saja yang berusaha mendeskripsikan gagasan Simuh tentang tasawuf, namun belum mampu menjelaskan secara sistematis dan terstruktur bagaimana pemikiran Simuh tentang konsep sufisme dalam kepustakaan Islam kejawa. Di lain hal, pemikiran Simuh ini di samping belum ada yang mengkaji dalam bentuk buku, juga belum ada sama sekali yang membahas di level jurnal ilmiah. Sehingga, peneliti merasa penting melakukan penelitian ini, dengan harapan, dapat memberikan kontribusi dan wawasan yang lebih sistematis dan komprehensif tentang gagasan Simuh tentang konsep sufisme Jawa, khususnya dalam literatur kepustakaan Islam kejawa.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini adalah penelitian di bidang sufisme Jawa, yakni menelusuri bagaimana Islam masuk ke dalam masyarakat Jawa lewat jalan sufisme, yang secara khusus mengkaji pemikiran Prof Dr Simuh tentang konsep sufisme dalam kepustakaan Islam kejawa. Penelitian ini berupaya untuk menkonseptualisasi pandangan Simuh tentang sufisme Jawa yang akhirnya menjadi konsep yang baku dan otentik serta berbeda dengan sufisme di kalangan tradisional umat Islam. Untuk itu, beberapa landasan teoritik penting dikemukakan agar memperjelas sudut pandang, batasan, dan ruang lingkup tema penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

##### **1. Sufisme dalam Islam**

Sufisme merupakan bagian penting, jika tidak dapat disebut inti dari keseluruhan ajaran Islam. Spiritualitas yang terkandung dalam ajaran sufisme

merupakan ekspresi paling tinggi dari kehidupan religius. Hal ini karena manusia, melalui ritual sufistik, dapat menghadirkan diri dalam relung jiwanya bersama Realitas Absolut, sumber dan tujuan hakiki kehidupan. Pengalaman sufistik ini, perlahan-lahan dapat menyingkap rahasia identitas kemanusiaannya, bahwa dirinya hanya entitas lemah dan kecil di hadapan-Nya.<sup>10</sup>

Sufi, atau mistisisme Islam, pertama kali muncul sebagai gerakan pemikiran Islam pada abad ke-2 H / ke-8 M. Sufisme merupakan satu jalan atau aliran dalam Islam untuk memahami dan mendekati diri kepada Tuhan. Menurut Abdullah Saeed,<sup>11</sup> sufisme atau tasawuf berkaitan dengan asketisisme, yang bersumber dari wahyu Ilahiah, dan dipahami melalui syariat. Sufisme merupakan pendekatan diri kepada Allah yang ditempuh dengan menggunakan kemampuan intuitif, emosional dan spiritual, yang menurut kaum sufi kemampuan-kemampuan tersebut akan mengendap jika tidak diaktualisasikan melalui latihan yang benar secara teratur.

Dengan demikian, satu definisi sufisme adalah suatu trend dalam agama Islam yang tujuannya adalah membentuk komunikasi langsung antara Allah dan manusia. Latihan dalam dunia sufi dikenal sebagai “menapaki jalan” (tarekat) yang tujuannya adalah untuk menyingkapkan tabir yang menutupi hakikat diri yang sejati. Latihan mistik ini, sebagai bentuk reaksi atas rasionalisasi Islam dalam bidang hukum dan teologi, dan lebih perorientasi pada kebebasan spiritual, yakni memberi kebebasan pada

---

<sup>10</sup>Ahmad Muhammad, “Relasi Sufisme dan Modernitas dalam Perspektif ‘Abd al-Halim Mahmud, dalam *Jurnal Teosofi Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 2014, hlm. 38-39.

<sup>11</sup>Abdullah Saeed, *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*, terj. M. Subekhi, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014), hlm. 129.

kemampuan spiritual dan intuisi manusia yang hakiki untuk mengaktualisasikan diri secara leluasa.

Asketisme sufi berkembang melalui semacam “keutamaan” atau upaya mengukur ibadah dan ritual melampaui apa yang disyariatkan dalam hukum agama, dan penolakan atas anggapan batal atau sahnya sesuatu hal. Contoh dari ritual dan kepercayaan asketik sufi misalnya; memakai jubah tambalan, makan hanya yang halal, puasa sunah dengan durasi dan bentuknya yang beragam, berpandangan bahwa puasa yang sebenarnya adalah mengosongkan diri dari hawa nafsu, serta menghabiskan banyak waktu untuk shalat dan berdzikir sebagai bentuk ekspresi kedekatan dengan Allah.<sup>12</sup>

Di antara gagasan sufi yang paling penting adalah penolakannya terhadap dunia, yang berarti meninggalkan kenikmatan-kenikmatan hidup yang sementara, atau bahkan meninggalkan hasrat untuk hidup bahagia selama-lamanya. Rabi’ah al-Adawiyah (w. 185 H) merupakan sufi pertama yang memberikan penekanan pada gagasan tentang cinta yang tidak egois kepada Allah.

Menurut imam al-Qusyairi (w. 465 H), sufi yang sesungguhnya adalah yang tidak tertarik pada dunia dan sejenisnya. Sufi yang sesungguhnya harus mau mengorbankan semua barang material yang dimilikinya untuk berlatih hidup sabar dan

---

<sup>12</sup>Abdullah Saeed, *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*, hlm. 130.

berserah diri kepada kehendak Allah, serta lapang dada dalam menghadapi segala kesusahan di dunia ini agar lebih dekat dengan Allah di akhirat kelak.<sup>13</sup>

Belakangan, sufisme sebagai gerakan pemikiran dan intelektual dalam Islam, berkembang dan membentuk sebuah perkumpulan yang disebut dengan organisasi tarekat sufi. Pengaruhnya juga makin meluas hampir ke semua penjuru wilayah-wilayah Islam, termasuk di Nusantara. Ada yang mendapatkan pengaruh secara murni, ada pula pengaruh yang bersifat sinkretik, di mana ajaran-ajaran sufi disesuaikan dengan alam pikiran masyarakat setempat.

Karena memang, sufisme merupakan dimensi spiritual Islam yang lebih kompromis dengan budaya dan tradisi setempat, termasuk tradisi Jawa. Hal ini karena kecenderungan ajaran sufi yang mistis sehingga banyak persamaan warna. Adanya persamaan warna, yakni mistik, meringankan tugas para penyebar Islam yang disebut Walisongo, dalam menyiarkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Sehingga masyarakat cenderung lebih mudah menerimanya. Apalagi ditambah watak toleran para sufi dalam menghadapi perbedaan pandangan yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan lokal.<sup>14</sup>

## 2. Sinkretisme

---

<sup>13</sup>Margaret Smith, *Studies in Early Mysticism in the Near and Middle East*, (Amsterdam: Philo Press, 1973), hlm. 166.

<sup>14</sup>Purwadi, "Kearifan Sufisme dalam Islamisasi Jawa", dalam *Jurnal Ibad' Kebudayaan Islam STAIN Purwokerto*, Vol. 9, No. 1, 2011, hlm. 6.

Penelitian ini menggunakan teori sinkretisme sebagai pendekatan atau cara untuk menganalisis tema yang sedang dikaji. Melalui pendekatan sinkretik ini, peneliti akan dimudahkan dalam menganalisis integrasi antara sufisme Islam dan mistik kejawaan.

Sebab dari sudut pandang agama, karakter sinkretik sangat mempengaruhi watak dan kebudayaan dan kepastakaan Jawa, hingga masanya ketika Islam datang, watak sinkretik inilah yang mampu menjembatani antara ajaran-ajaran Islam dan kejawaan. Dari sinilah, terbentuk jenis keislaman baru yang disebut Islam kejawaan dan di masa perkembangannya, orang-orang Jawa mampu mensinergikan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa, baik melalui pengalaman peribadatan maupun menulisnya dalam bentuk karya dalam kepastakaan Islam kejawaan.

Sementara itu, sinkretisme ditinjau dari segi agama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama. Yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidak murninya suatu agama. Orang yang berpaham sinkretik, semua agama dipandang baik dan benar. Penganut paham sinkretisme, suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan bertentangan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, pandangan sinkretik ini penting, karena tanpanya masyarakat Jawa tidak akan mampu memadukan antara budaya lokal dengan ajaran Islam yang murni. Artinya, masyarakat Jawa boleh dibilang akan sulit menerima Islam jika hanya

---

<sup>15</sup>Simuh, *Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita*, hlm. 2.

bentuk Islam yang bersifat doktrin dan normatif saja yang harus diterima. Melalui sinkretisme ini, Islam dapat diterima secara luas dan menjadi keyakinan yang paripurna bagi masyarakat Islam Jawa.

### 3. Mistik Kejawen

Mistik kejawen sesungguhnya merupakan manifestasi agama Jawa. Agama Jawa sendiri adalah akumulasi dari praktik religi masyarakat Jawa. Dalam pandangan Geertz, agama Jawa memiliki tiga variasi, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Ketiga variasi ini memiliki sikap dan perilaku keagamaan yang berbeda satu sama lain.

Dalam praktik religi tersebut, sebagian orang meyakini ada pengaruh sinkretik dengan agama lain, seperti agama Hindu, Budha dan Islam. Sebaliknya ada yang meyakini secara puritan bahwa mistik kejawen adalah milik manusia Jawa yang telah ada sebelum pengaruh lain. Belum lagi soal perdebatan tentang apakah ajaran kejawen berakar dari agama Islam, atau apakah agama Islam-lah yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan asli Jawa. Umumnya orang berpendapat bahwa ajaran kejawen bersifat sikretik, yakni memadukan antara kepercayaan asli Jawa dengan berbagai agama di dalamnya, terutama Hindu, Budha, dan Islam.<sup>16</sup>

Terlepas dari perdebatan itu, mistik kejawen berintikan pada ajaran yang bermuara pada hubungan manusia dengan realitas, baik secara horizontal maupun vertikal. Hubungan secara horizontal dapat disebut *memayu hayuning bawana* dan secara vertikal dinamakan *manunggaling kawula Gusti*. Hubungan tersebut memiliki

---

<sup>16</sup>Amin M. Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 98.

dimensi spiritual yang dikenal dengan sebutan *panembah* (sembahyang). Artinya, manusia Jawa akan berbakti kepada Tuhan melalui ritual mistik Jawa. Pada saat melakukan panembah, seorang mistikus akan memusatkan batin kepada Tuhan. Pada waktu itu, hati merasa tenang-tenang yang berada pada lubuk hati yang disebut *endraloka*. Artinya, tempat persemayaman batara Endra, yang merupakan bagian vital manusia di rongga dada.<sup>17</sup>

Hakikat dari mistik kejawen adalah pemujaan pada nenek moyang dan leluhur. Pemujaan tersebut diwujudkan melalui sikap mistik dan praktik slametan. Meski secara lahiriah mereka memuja roh dan kekuatan lain, namun esensinya tetap berpusat kepada Tuhan. Jadi, mistik kejawen yang dilandasi sikap dan perilaku mistik tetap tersentral kepada Tuhan. Tuhan dianggap sebagai sumber anugerah, sedangkan roh leluhur dan kekuatan sakti hanyalah perantara saja.

Pada prinsipnya, mistik kejawen adalah perwujudan keluhuran budi manusia kepada Tuhan. Mistik kejawen dalam pengertian agama, juga dinamakan *ageming aji*, artinya bukan agama itu milik raja, melainkan agama Jawa adalah pedoman hidup. *Aji* berarti kesaksian, yang kokoh, yang tidak tergoyahkan, dan inilah petunjuk. Jadi, mistik Jawa adalah *pituduh jati* yang sering disebut juga *pepadhang*. *Pepadang* berarti *huda* (petunjuk yang jernih). Atas dasar *pepadhang* itu, orang Jawa akan selalu tenang hidupnya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen; Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 75.

<sup>18</sup>Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, hlm. 76.



## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian tesis ini peneliti menggunakan beberapa kerangka metode yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### 4. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dan jenis penelitian kajian pustaka dengan pendekatan *analitis-kualitatif*. Dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digali dari beberapa sumber data tertulis (dokumentasi), dengan cara menggabungkan data-data yang diperoleh serta menganalisisnya secara induktif, penelitian tersebut lebih menekankan pada kedalaman makna dibandingkan generalisasi.

### 5. Sumber data

Dalam proses penelitian data, data yang akan dikumpulkan dapat diambil dari berbagai sumber penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan, baik berupa buku, majalah, koran jurnal maupun karya-karya ilmiah yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data primer

Sumber data primer merupakan sumber proporsional yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan buku inti karya Prof. Dr. Simuh yang berjudul “Sufisme Jawa” dan “Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam” sebagai sumber pokok informasinya. Karena secara khusus, buku ini berbicara tentang ajaran sufisme

dan kejawen, serta bagaimana keduanya melakukan sinkretisasi yang mewujud dalam sufisme Jawa.

#### b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi pendukung dari sumber data primer sehingga informasi tersebut tidak bertanggung jawab penuh terhadap substansi penelitian. Peneliti menjadikan tulisan-tulisan yang mengkaji pemikiran Simuh sebagai rujukan sekunder, juga buku-buku yang berkaitan dengan masalah mistik Islam kejawen.

#### 6. Validitas data

Dalam konteks menguji keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria yang terkandung dalam jenis metode kualitatif yang meliputi berbagai macam aspek diantaranya:

*Pertama*, validitas internal, yakni mengungkap nilai kebenaran yang terkandung dalam pemikiran dari tokoh yang sedang dikaji. *Kedua*, validitas eksternal, yakni melakukan penerapan ide pemikiran dengan menggeneralisasi sehingga dapat ditemukan apakah pemikiran tokoh yang sedang dikaji memiliki kesesuaian dengan bentuk pemikiran yang lain. *Ketiga*, reliabilitas, yakni mengungkap konsistensi dalam keseluruhan penelitian ini. *Keempat*, obyektivitas, yakni peneliti bersifat netral terhadap semua ide pemikiran yang sedang dikaji.<sup>19</sup>

#### 7. Metode analisis data

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 367.

Pengelolaan dan analisis data dalam penulisan tesis ini adalah dengan menggunakan:

- a. Deskripsi; yaitu mencoba menguraikan pembahasan secara deskriptif tentang obyek-obyek yang sedang diteliti. Dengan demikian, seluruh hasil penelitian harus dibahasakan. Hanya dengan dieksplisitasikan, suatu pengalaman yang tak sadar dapat mulai berfungsi dalam pemahaman. Menurut Husserl, suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk memahami *eidós* pada suatu fenomena tertentu.<sup>20</sup> Karenanya, peneliti bertujuan agar dalam penulisan tesis ini dapat membahas secara holistik atau menyeluruh hasil penelitian.
- b. Interpretasi; dalam metode ini diharapkan peneliti dapat menangkap pemahaman berupa arti, nilai, konsep, dan mampu memahami maksud dari seorang pemikir yang sedang diteliti. Menurut P. Ricoeur, fakta atau produk itu dibaca sebagai suatu naskah.<sup>21</sup> Dalam konteks ini, peneliti berusaha menyelami dan memahami pemikiran sufi Simuh melalui naskah-naskah atau produk yang dihasilkannya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan disajikan dalam lima bab utama, sehingga dapat memudahkan pemahaman dalam penelitian, agar lebih terarah dan sistematis:

---

<sup>20</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

<sup>21</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 42.

*Bab pertama*, merupakan bagian pendahuluan, yang berisi langkah-langkah dalam penelitian, yang mencakup di antaranya; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, mendeskripsikan atau menjelaskan sufisme dan mistik kejawaan, serta pembacaan terhadap wacana kontemporer sufisme di Indonesia.

*Bab ketiga*, deskripsi tentang klasifikasi khazanah sufisme dalam kepustakaan Islam Santri dan kepustakaan Islam kejawaan, serta mengurai pemikiran Simuh tentang sufisme. Di bagian ini, peneliti akan melacak akar-akar sinkretisme antara sufisme dalam Islam dan khazanah mistik kejawaan yang akhirnya membentuk konsep baru yang disebut dengan sufisme Jawa.

*Bab keempat*, merupakan analisis komprehensif tentang sufisme Jawa dalam pemikiran Simuh. Pada bab ini, peneliti akan menganalisis pembacaan Simuh terhadap konsep sufisme dalam kepustakaan Islam kejawaan dan menguraikan kritik Simuh terhadap konsep sufisme Jawa.

*Bab kelima*, merupakan penutup, yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan hasil akhir dari penelitian ini, sekaligus saran-saran yang dirasa penting untuk penelitian lebih lanjut terkait tema yang sama.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah di bab pendahuluan, makapenelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga poin sebagai berikut:

*Pertama*, sufisme Jawa merupakan suatu ajaran yang memadukan antara unsur-unsur kebatinan (mistik) Jawa dengan tasawuf yang dihasilkan dari proses sinkretisme di antaranya keduanya. Jadi, tasawuf Islam mentransformasikan dirinya ke dalam mistik Jawa sehingga melahirkan ajaran khas yang disebut sebagai sufisme Jawa. Khazanah pemikiran dalam sufisme Jawa sendiri termuat dalam Kepustakaan Islam Kejawen, di dalamnya memuat berbagai ajaran, idealisme, dan ajaran-ajaran tasawuf Islam yang disesuaikan dengan alam pikiran orang-orang Jawa.

*Kedua*, berdasarkan pembacaan Simuh terhadap khazanah Kepustakaan Islam Kejawen, ada ajaran-ajaran pokok yang tertuang di dalamnya, di antaranya: ajaran tentang antroposentrisme dan teosentrisme. Antroposentrisme merupakan ajaran yang diyakini oleh orang-orang Jawa yang di dalamnya membuat berbagai macam penekanan pada dimensi manusia, artinya untuk menjadi manusia Jawa yang baik dan bijaksana seseorang harus mengedepankan aspek moral dan budi pekerti, sementara ajaran teosentrisme lebih berpusat pada ajaran ketuhanan. Selanjutnya, ajaran pokok yang juga termuat dalam Kepustakaan Islam Kejawen adalah tentang konsep *Manunggaling*

*Kawula Gusti*, inilah sebenarnya yang menjadi inti dari sufisme Jawa yang diyakini oleh orang-orang Jawa. Ajaran ini sebenarnya merupakan hasil sinkretis antara konsep penyatuan wujud dalam tasawuf dan memiliki kesesuaian dengan alam pikiran orang-orang Jawa.

*Ketiga*, dari hasil pembacaan Simuh terhadap beberapa karya dalam Kepustakaan Islam Kejawen, ternyata banyak sekali kelemahan yang tertuang dalam karya-karya tersebut, di antaranya: berbagai karya dalam kepustakaan Islam kejawen ternyata cenderung kurang menghargai aspek-aspek syariat Islam, hal ini terjadi lantaran para penulis atau pujangganya kurang paham dengan bahasa Arab dan kurangnya pemahaman tentang pokok-pokok ajaran Islam, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sering kali tidak jelas dan kabur tentang tema keislaman yang dibahas. Selain itu, beberapa karya dalam kepustakaan Islam kejawen juga cenderung berdimensi politis. Artinya, banyak ajaran-ajaran yang sengaja dibuat untuk kepentingan politik, dalam hal ini adalah kepentingan para penguasa dan raja-raja. Oleh sebab itu, banyak karya dalam kepustakaan Islam kejawen sangat jauh dari kesan ilmiah dan akademis.

## **B. Saran-saran**

Penelitian ini hanyalah ikhtiar kecil yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji tentang pemikiran Simuh tentang sufisme Jawa atau pembacaan Simuh terhadap berbagai karya dalam Kepustakaan Islam Kejawen. Peneliti juga menganggap bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik perihal analisis kajian,

kematangan teori, dan dukungan sumber-sumber primer yang peneliti rujuk secara langsung.

Dengan demikian, peneliti berharap kajian ini dapat berlanjut secara terus-menerus dan kiranya penelitian yang akan datang dapat menjadi anti tesis dari hasil penelitian ini. Sehingga dapat melahirkan produk-produk pemikiran baru dalam khazanah sufisme Jawa. Selain itu, ada beberapa hal yang belum sempat peneliti ungkap secara memadai dalam penelitian ini, baik karena hanya terfokus pada pembacaan Simuh atau karena keterbatasan-keterbatasan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan jika penelitian dengan tema ini bisa terus dilakukan dan menjadi suatu tema kajian yang dinamis dan berkembang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby Habiba. “Lima Belas Prinsip Falsafah Moral dalam Film Sunan Kalijaja”. Dalam *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga*. Ed, Maharsi. Yogyakarta: FA Press, 2018.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Darori, Amin M. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Djamil, Abdul Djamil. *Aspek Islam dalam Sastra Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Fragar, R. *Heart, Self, and Soul the Sufi Psychology of Growth*. India: Quest Books, 1999.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Abangan, Priyayi, Santri dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jawa, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Haq, M. Zaairul. *Ajaran Makrifat: Penuntut Jiwa yang Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Hadiwijono, Harun. *Konsept tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Harun, Harun. *Filsafat dan Mistisisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Kabir, Gedong Maulana. *Agama dalam Narasi: Jawa sebagai Objek*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2019.
- Khuri, R K. *Freedom, Modernity and Islam: Towards Creative Synthesis*. Syracuse: Syracuse University Press, 1998.
- Muhammad, Ahmad. “Relasi Sufisme dan Modernitas dalam Perspektif ‘Abd al-Halim Mahmud, dalam *Jurnal Teosofi Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 1, 2014.
- Muchtarom, Zaini Muchtarom. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: Inis, 1988.
- Mulder, Niels. *Ruang Bathin Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Nashar, Ali Sami. *Nasb 'at al-Fikr al-Falsafi fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1977.



- Purwadi. "Kearifan Sufis dalam Islamisasi Jawa". dalam *Jurnal Ibdā' Kebudayaan Islam* STAIN Purwokerto, Vol. 9, No. 1, 2011.
- Poerbatjaraka. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Jambatan, 1952.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin. Bandung: Pustaka, 1997.
- Romdon. *Kitab Muja'rabat: Dunia Magi Orang Islam Jawa*. Yogyakarta: Lazuardi, 2002.
- Soehadha, Moh. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam; Sebuah Pengantar*, terj. M. Subekhi. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2014.
- Smith, Margaret. *Studies in Early Mysticism in the Near and Middle East*. Amsterdam: Philo Press, 1973.
- Soehadha, M. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Simuh, *Perkembangan Aspek Aqidah dalam Sufisme*. Pengantar Pidato Pengukuhan Guru Besar Simuh. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1996.
- \_\_\_\_\_. *Mistik Islam Kejawa Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- \_\_\_\_\_. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- \_\_\_\_\_. "Kesusastraan Islam Melayudan Kejawa di Indonesia", dalam *Sastra dan Budaya Islam Nusantara: Dialektika Antarsistem Nilai*, ed. M. Syafi'i Pahlevy dan Fathudin Muchtar. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- \_\_\_\_\_. "Tasawuf dan Kebatinan di Indonesia", dalam *Orientasi Perkembangan Ilmu Agama Islam; Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Smirth, Margaret. *Studies in Early Mysticism in the Near an Middle East*. Amsterdam: Philo Press, 1973.
- Saliyo. "Mencari Makna Hidup dengan Jalan Sufi di Era Modern". Dalam *Jurnal Esoterik Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016.

Su'ud, Abu. *Ritual-ritual Kebatinan*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2011.

Sujanto, *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 2001.

Syukur, Amin. "Masa Depan Tasawuf", dalam *Tasawuf dan Krisis*, ed. Abdul Muhayya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1971.

Toba, S. *Orientasi Sufistik Cak Nur*. Jakarta: Khazanah Populer Paramadina, 2004.

Woodward, Mark R. *Islam Kejawaen; Kesalehan Normatif Versi Kebatinan*, terj. Hairus Salim. Yogyakarta: IRCiSoD&LKiS, 2017.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA